

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan tentang pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2012). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis penerimaan diri yang dimiliki oleh siswa, kemudian menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling*. Menurut Suharsaputra (2012) penelitian kuantitatif melihat bahwa kebenaran berada dalam fakta-fakta yang dapat dibuktikan atau diuji secara empiris. Selanjutnya data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling* untuk meningkatkan penerimaan diri siswa.

3.2 Metode dan Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *quasi experimental*. Desain penelitian ini bertujuan untuk membandingkan di antara dua kelompok atau kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, akan dibandingkan dua kelompok yang mendapatkan teknik yang berbeda dalam meningkatkan penerimaan diri siswa. Selain itu alasan penggunaan *quasi experimental* untuk penelitian ini adalah untuk mempermudah dalam pengontrolan partisipan. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian eksperimen sebenarnya, partisipan diberikan *random assignment*, sehingga partisipan harus dipilih secara acak. Sementara jika menggunakan *quasi experimental*, partisipan tidak perlu dipilih secara acak sehingga akan lebih mudah untuk mengumpulkan partisipan. Desain penelitian *quasi experimental* ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Desain yang akan diterapkan adalah *pre-test dan post-test nonequivalent group design*, dikarenakan

tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat penerimaan diri partisipan sebelum dan oleh Houser (2020) menunjukkan bahwa kelompok kontrol mendapatkan perlakuan dengan metode instruksional tradisional, sementara kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan instruksi di lingkungan lokal.

Penelitian ini akan menguji efikasi intervensi dalam mengembangkan penerimaan diri remaja. Pada desain ini, *pretest dan posttest* diberikan kepada semua kelompok yang terlibat, *pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan, dan *post test* dilakukan setelah diberi perlakuan. Hal yang membedakan dengan penelitian eksperimen sebenarnya (*true experimental*) adalah perlakuan terhadap kelompok di dalam penelitian. Rancangan yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut (Houser, 2020):

Tabel 3. 1 Desain Penelitian Kuasi Eksperimen *Pre-test dan Post-test*

Kelompok 1	O ₁		O ₂	
Kelompok 2	O ₃	X	O ₄	

Keterangan:

Kelompok 1 : Kelompok Kontrol

Kelompok 2 : Kelompok Eksperimen

O 1 & O 3 : *Pre-Test*

O 2 & O 4 : *Post-Test*

X : Paparan kelompok untuk *treatment* atau manipulasi kondisi yang Ditargetkan

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa pada tingkatan kelas XI SMA Negeri 1 Jalancagak. Adapun pertimbangan pemilihan partisipan karena berdasarkan hasil inventori tugas perkembangan, siswa kelas XI memiliki kategori rendah pada aspek penerimaan diri dan pengembangannya. Selain itu, pemilihan partisipan juga dilakukan berdasarkan hasil perhitungan *pre-test* yang diberikan. Pada fase ini remaja adalah

seorang individu yang sedang mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa (Hurlock dalam Yusuf, 2016). Periode ini juga merupakan suatu segmen kehidupan yang penting bagi remaja karena pada periode ini remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan (Yusuf, 2016). Pada tahap ini, remaja didorong untuk menggunakan potensinya agar dapat mencapai suatu keberhasilan. Dengan segala potensi yang dimiliki oleh remaja, remaja akan lebih mudah untuk meraih segala tujuan dalam hidupnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, populasi yang diambil yaitu siswa pada tingkatan kelas XI SMA Negeri 1 Jalancagak dan berikut jumlah populasinya:

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	XI MIPA 1	36
2	XI MIPA 2	36
3	XI MIPA 3	36
4	XI MIPA 4	36
5	XI MIPA 5	35
6	XI MIPA 6	36
7	XI IPS 1	36
8	XI IPS 2	37
9	XI IPS 3	37
10	XI IPS 4	35
11	XI IPS 5	37
12	XI IPS 6	36
Jumlah Keseluruhan		433

Selanjutnya, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang tergolong pada jenis *nonprobability sampling* yaitu kelompok intervensi maupun kelompok kontrol dipilih berdasarkan kualifikasi dan karakteristik yang sesuai dengan

tujuan penelitian yang ditetapkan (Creswell, 2012). Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini yaitu, a. Siswa berada pada jenjang kelas XI sesuai dengan populasi penelitian, b. Siswa memiliki tingkat penerimaan diri rendah, sedang dan tinggi, c. Siswa berasal dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan jumlah sampel yang sama, d. Siswa bersedia mengikuti keseluruhan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling*.

Berdasarkan keempat kriteria tersebut, maka dipilihlah delapan hingga dua belas orang siswa yang akan menjadi sasaran utama pelaksanaan program bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling*. Besaran kelompok sebanyak delapan hingga dua belas siswa tersebut sesuai dengan jumlah peserta layanan bimbingan kelompok sebanyak dua hingga lima belas siswa (Nandang Rusmana, 2019). Karakteristik pemilihan sampel tersebut juga sesuai dengan prinsip “*guidance for all*” yaitu bimbingan untuk semua pihak. Berdasarkan hal tersebut, jumlah sampel penelitian ini berkisar antara 16 hingga 24 siswa yang kemudian akan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Penerimaan Diri

Secara operasional, konsep penerimaan diri yaitu kemampuan siswa SMA Negeri 1 Jalancagak untuk menerima diri dengan persepsi harga diri tanpa syarat (*the unconditional perception of self-worth*), penghindaran berdasarkan standar seseorang pada sikap atau keinginan orang lain (*the avoidance of basing one's standards on the attitudes or desires of others*), dan kemampuan untuk melihat diri sendiri tidak terdistorsi (*the ability to perceive oneself undistorted*). Persepsi harga diri tanpa syarat adalah perasaan seseorang layak untuk hidup, untuk dicintai dan diperhatikan, untuk mengambil ruangnya sendiri, namun bukan untuk membandingkan diri kita dengan orang lain. Penghindaran berdasarkan standar seseorang pada sikap atau keinginan orang lain adalah menantang gagasan bahwa nilai manusia bergantung pada apapun, termasuk evaluasi dan persetujuan orang lain, seperti penghindaran penilaian diri

global. Kemampuan untuk melihat diri sendiri tidak terdistorsi adalah memandang kegagalan dan kesuksesan secara objektif seperti mampu memisahkan evaluasi perilaku dari evaluasi diri, lebih mampu melihat perilaku secara objektif, tanpa gangguan, dan menentukan perubahan yang akan berguna nantinya.

3.4.2 Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling*

Bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling* adalah serangkaian aktivitas bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti kepada konseli atau peserta didik SMA Negeri 1 Jalancagak yang bertujuan agar konseli mampu mengidentifikasi pernyataan negatif dalam pikirannya yang menghalangi dirinya dalam menerima diri apa adanya, kemudian menggantinya dengan pernyataan positif dengan menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model. Bimbingan kelompok menggunakan teknik *symbolic modelling* ini diharapkan siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Teknik *symbolic modelling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *symbolic modelling*. Teknik *symbolic modelling* adalah model pembelajaran yang menyajikan berupa model/tokoh positif seperti film, video, gambar, maupun cerita yang akan ditiru oleh konseli yang mengalami permasalahan. Teknik *symbolic modelling* merupakan suatu teknik yang dapat digunakan oleh guru BK/Konselor dalam pemberian layanan konseling kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi maupun menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik pada proses pembelajaran.

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

3.5.1 Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu *Unconditional Self-acceptance* yang dikembangkan dengan menggunakan aspek dari penerimaan diri tanpa syarat (Ellis, 1977). Terdapat aspek-aspek penerimaan diri dari Ellis yang dirangkum oleh Chamberlain (1999) yang setelah itu Chamberlain & Haaga (2001) membuat instrumen *Unconditional Self-Acceptance Questionnaire* (USAQ) untuk mengukur

tingkat penerimaan diri siswa. Aspek dari penerimaan diri tanpa syarat Ellis dibagi menjadi tiga aspek yaitu persepsi harga diri tanpa syarat (*the unconditional perception of self-worth*), penghindaran berdasarkan standar seseorang pada sikap atau keinginan orang lain (*the avoidance of basing one's standards on the attitudes or desires of others*), dan kemampuan untuk melihat diri sendiri tidak terdistorsi (*the ability to perceive oneself undistorted*). Berikut merupakan kisi-kisi dari instrumen penerimaan diri:

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Penerimaan Diri

Variabel	Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Total Item
Penerimaan diri	Persepsi harga diri tanpa syarat	Keyakinan bahwa harga diri seseorang diberikan hanya karena kebajikan sebagai manusia	1, 2, 5	3, 4	5
		Keyakinan bahwa tidak ada orang yang lebih berharga dari orang lain	6, 7, 10	8, 9	5
		Penghindaran umum dari kecenderungan menilai diri sendiri	11, 12, 15	13, 14	5
		Kesadaran objektif akan kekuatan dan keterbatasan seseorang (tetapi tanpa penilaian global atas dasar kekuatan dan keterbatasan tersebut)	16, 17, 20	18, 19	5

Variabel	Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Total Item
	Penghindaran berdasarkan standar seseorang pada sikap atau keinginan orang lain	Kecenderungan untuk menetapkan tujuan berdasarkan pengejaran kepuasan dan kenikmatan intrinsik daripada peningkatan harga diri	21, 22, 25	23, 24	5
		Rasa harga diri terlepas dari persetujuan orang lain	26, 27, 30	28, 29	5
		Penghindaran umum dari kecenderungan untuk membandingkan nilai seseorang dengan orang lain	31, 32, 35	33, 34	5
	Kesadaran kemampuan untuk melihat diri sendiri tidak terdistorsi	Kecenderungan untuk menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif dengan beberapa ketidakbahagiaan tentang tujuan yang digagalkan, tetapi bukan sebagai indikasi harga diri yang lebih rendah	36, 37, 40	38, 39	5
Kecenderungan untuk menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif		41, 41, 45	43, 44	5	

Variabel	Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Total Item
		sebagai informasi tentang area perbaikan perilaku			
		Kecenderungan menanggapi kesuksesan dan umpan balik positif sebagai informasi tentang bidang kekuatan, tetapi tidak dengan rasa menjadi orang yang lebih baik karena kesuksesan tersebut	46, 47, 50	48, 49	5
Total					50

3.5.2 Panduan Skoring dan Penafsiran

1. Panduan Skoring

Instrumen penerimaan diri diukur dengan menggunakan metode skala likert dengan lima kategori jawaban. Menurut Azwar (2015) skala likert dapat digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena-fenomena tertentu yang diungkap. Indikator skor instrumen penerimaan diri ini adalah semakin tinggi skor total yang diperoleh individu, maka akan semakin tinggi penerimaan diri pada diri individu tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor total yang diperoleh individu, maka akan semakin rendah penerimaan diri pada diri individu tersebut. Berikut merupakan skor skala instrumen:

Tabel 3. 4 Skor Instrumen Penerimaan Diri

Respon	Nilai	
	+	-
Sangat sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Cukup sesuai	3	3
Tidak sesuai	2	4
Sangat tidak sesuai	1	5

2. Pedoman Penafsiran

Penafsiran pada instrumen penerimaan diri disusun berdasarkan model distribusi normal. Nilai yang diperoleh partisipan ini berkisar antara 50 (skor terendah) sampai 250 (skor tertinggi). Data yang telah diperoleh, dikategorisasikan menggunakan kategorisasi ordinal (Azwar, 2014). Tujuan dari kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2014). Adapun norma kategorisasi subjek penelitian diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Norma Kategorisasi Sampel Penelitian

Rumus Norma Kategori	Kategori
$(\text{Mean} + 1,0 \text{ SD}) > X$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

Penentuan kategorisasi penerimaan diri siswa dilakukan dengan cara mengelompokkan ke dalam tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Lebih lengkapnya, makna kategorisasi dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. 6 Makna Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategori	Deskripsi
Tinggi	Siswa yang termasuk pada kategori tinggi merupakan siswa yang menguasai delapan sampai sepuluh indikator, ditandai dengan meyakini

Kategori	Deskripsi
	<p>bahwa harga diri seseorang diberikan hanya karena kebajikan sebagai manusia, meyakini bahwa tidak ada orang yang lebih berharga dari orang lain, menghindari menilai diri sendiri, sadar akan kekuatan dan keterbatasan seseorang, cenderung menetapkan tujuan berdasarkan pengejaran kepuasan dan kenikmatan intrinsik daripada peningkatan harga diri, memiliki rasa harga diri terlepas dari persetujuan orang lain, menghindari membandingkan nilai seseorang dengan orang lain, dapat menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif dengan beberapa ketidakbahagiaan tentang tujuan yang digagalkan tetapi bukan sebagai indikasi harga diri yang lebih rendah, dapat menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif sebagai informasi tentang area perbaikan perilaku, dapat menanggapi kesuksesan dan umpan balik positif sebagai informasi tentang bidang kekuatan tetapi tidak dengan rasa menjadi orang yang lebih baik karena kesuksesan tersebut.</p>
Sedang	<p>Siswa yang termasuk pada kategori sedang merupakan siswa yang menguasai lima sampai tujuh indikator. Kategori ini dapat ditandai dengan siswa belum sepenuhnya meyakini bahwa harga diri seseorang diberikan hanya karena kebajikan sebagai manusia, belum sepenuhnya meyakini bahwa tidak ada orang yang lebih berharga dari orang lain, menghindari menilai diri sendiri, belum sepenuhnya sadar akan kekuatan dan keterbatasan seseorang, belum sepenuhnya menetapkan tujuan berdasarkan pengejaran kepuasan dan kenikmatan intrinsik daripada peningkatan harga diri, belum sepenuhnya memiliki rasa harga diri terlepas dari persetujuan orang lain, belum sepenuhnya menghindari membandingkan nilai seseorang dengan orang lain, belum sepenuhnya dapat menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif dengan beberapa ketidakbahagiaan tentang tujuan yang digagalkan tetapi bukan sebagai indikasi harga diri yang lebih rendah, belum sepenuhnya dapat</p>

Kategori	Deskripsi
	menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif sebagai informasi tentang area perbaikan perilaku, belum sepenuhnya dapat menanggapi kesuksesan dan umpan balik positif sebagai informasi tentang bidang kekuatan tetapi tidak dengan rasa menjadi orang yang lebih baik karena kesuksesan tersebut.
Rendah	Siswa yang termasuk pada kategori rendah merupakan siswa yang menguasai satu sampai empat indikator. Kategori ini dapat ditandai dengan siswa tidak mampu meyakini bahwa harga diri seseorang diberikan hanya karena kebajikan sebagai manusia, tidak mampu meyakini bahwa tidak ada orang yang lebih berharga dari orang lain, menghindari menilai diri sendiri, tidak sadar akan kekuatan dan keterbatasan seseorang, tidak mampu menetapkan tujuan berdasarkan pengejaran kepuasan dan kenikmatan intrinsik daripada peningkatan harga diri, tidak memiliki rasa harga diri terlepas dari persetujuan orang lain, tidak mampu menghindari membandingkan nilai seseorang dengan orang lain, tidak mampu menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif dengan beberapa ketidakbahagiaan tentang tujuan yang digagalkan tetapi bukan sebagai indikasi harga diri yang lebih rendah, tidak mampu menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif sebagai informasi tentang area perbaikan perilaku, tidak mampu menanggapi kesuksesan dan umpan balik positif sebagai informasi tentang bidang kekuatan tetapi tidak dengan rasa menjadi orang yang lebih baik karena kesuksesan tersebut.

Penentuan makna kategorisasi disesuaikan dengan norma kategorisasi sampel penelitian, kemudian maknanya dirumuskan berdasarkan indikator penerimaan diri. Siswa yang memperoleh kategorisasi tinggi diberi makna mampu mencapai indikator penerimaan diri tertentu, siswa yang memperoleh kategorisasi sedang diberi makna

dengan belum sepenuhnya mampu dalam mencapai indikator penerimaan diri, sedangkan siswa yang memperoleh kategorisasi rendah dimaknai dengan tidak mampu dalam mencapai indikator penerimaan diri.

a. Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen penerimaan diri telah dilakukan beberapa tahap pengujian sebelum digunakan. Hal ini bertujuan agar instrumen penerimaan diri dapat digunakan sebagai instrumen yang baik. Kegiatan pengujian instrumen dijabarkan sebagai berikut.

1) Uji Rasional Instrumen

Setelah penyusunan dan pengembangan instrumen penerimaan diri, tahap selanjutnya yaitu melakukan uji rasional instrumen oleh para pakar sebelum instrumen disebarkan kepada responden. Pada pengujian instrumen ini, dilakukan oleh tiga pakar yaitu Dosen Bimbingan dan Konseling serta koordinator guru Bimbingan dan Konseling. Uji rasional ini dilakukan oleh Dr.Amin Budiamin, M.Pd, Dr. Ipah Saripah M.Pd, dan Ernawati, S.Pd. Pengujian instrumen penerimaan diri ini dilakukan guna menguji kelayakan instrumen penerimaan diri dari sisi konstruk, konten, dan bahasa. Proses uji rasional instrumen, para pakar disediakan lembar judgement yang berisikan kriteria kelayakan yaitu, memenuhi, revisi, dan tidak memenuhi.

Pada kriteria memenuhi artinya butir item instrumen penerimaan diri memenuhi kriteria dan butir item dapat digunakan untuk penelitian. Setelah itu, revisi artinya item pernyataan dapat digunakan dengan syarat melakukan perbaikan terlebih dahulu sesuai dengan arahan atau catatan dari penimbang. Tidak memenuhi artinya butir item instrumen penerimaan diri tidak layak digunakan.

Selanjutnya, hasil uji rasional instrumen penerimaan diri oleh para pakar tersebut digunakan sebagai rujukan perbaikan instrumen penerimaan diri yang sudah dikebangkan dan disusun sebelum dilakukan uji coba.

2) Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan setelah uji rasional oleh para pakar. Instrumen penerimaan diri dilakukan uji coba oleh para siswa. Uji keterbacaan instrumen tersebut dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Juni 2023. Uji keterbacaan instrumen

dilakukan dengan melibatkan lima orang siswa SMA di Subang yang memiliki ciri sederajat namun bukan termasuk sampel penelitian. Siswa tersebut diantaranya dua laki-laki dan tiga perempuan. Uji keterbacaan instrumen penerimaan diri ini memiliki tujuan guna mengetahui level pemahaman responden yang mengisi instrumen terhadap pernyataan butir item pada instrumen penerimaan diri.

Hasil dari uji keterbacaan instrumen penerimaan diri menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen yang disusun dapat dipahami oleh siswa. Para siswa mengisi skor yang menyatakan bahwa siswa dapat memahami konten, bahasa dan maksud isi yang akan disampaikan oleh peneliti.

3) Uji Coba Empiris Instrumen

Uji coba empiris dilakukan setelah uji penimbangan dan uji keterbacaan. Uji coba empiris dilakukan kepada partisipan penelitian yaitu siswa yang berjumlah 381 orang dengan 233 orang perempuan dan 148 orang laki-laki. Data hasil uji empiris kemudian diolah dan dianalisis menggunakan rasch model melalui aplikasi winstep.

a) Uji Ketepatan Skala

Analisis ketepatan skala dilakukan dengan menggunakan rasch model melalui aplikasi winstep. Adapun uji ketepatan skala dapat terlihat pada gambar berikut.

Tabel 3. 7 Uji Ketepatan Skala

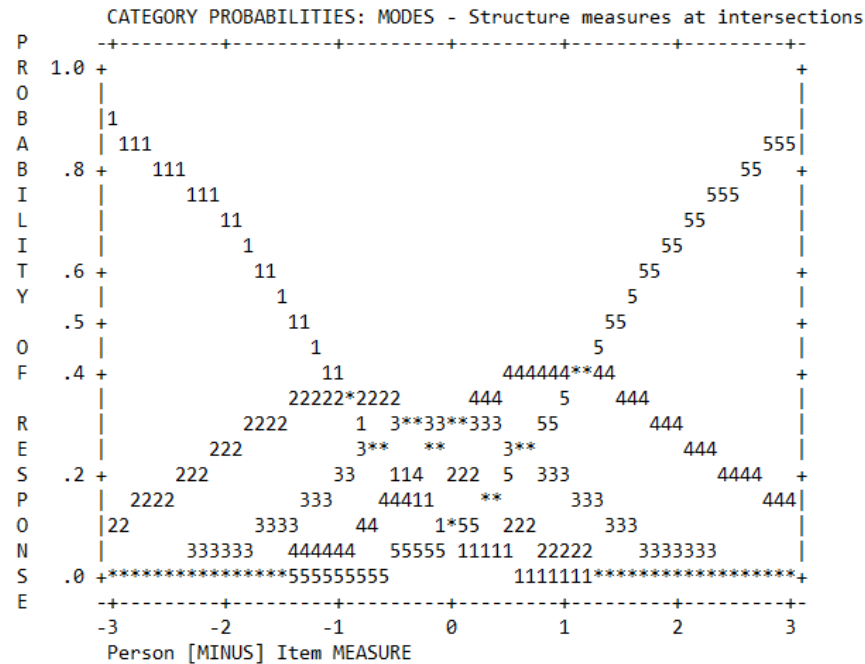
SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY LABEL	SCORE	OBSERVED COUNT	OBSVD %	SAMPLE AVRGE	INFINIT EXPECT	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	1464	8	-.31	-.41	1.17	1.29	NONE (-2.36) 1
2	2	2872	15	-.17	-.11	.88	.87	-.95 -.95 2
3	3	4420	23	.22	.25	.89	.87	-.37 -.05 3
4	4	5968	31	.69	.65	.83	.83	.15 .92 4
5	5	4326	23	1.03	1.04	1.11	1.09	1.17 (2.49) 5

OBSERVED AVERAGE is mean of measures in category. It is not a parameter estimate.

Selain melihat pada gambar uji ketepatan skala, untuk melihat ketepatan skala dapat terlihat melalui diagram berikut.

Tabel 3. 8 Diagram Ketepatan Skala



Hasil analisis skala menunjukkan nilai rata-rata observasi dari logit -0.31 (Sangat tidak sesuai) meningkat ke nilai -0.17 (tidak sesuai), meningkat ke nilai $0,22$ (cukup sesuai), kemudian meningkat ke nilai 0.69 (sesuai), dan terakhir meningkat ke nilai 1.03 (sangat sesuai). Selanjutnya untuk indeks Andrich Threshold (dalam Sumintono & Wdhiarso, 2014) diketahui nilai tersebut bergerak dari none kemudian negatif dan terus mengarah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa opsi yang diberikan sudah valid dan responden mampu memahami perbedaan lima pilihan alternatif jawaban yang diberikan.

b) Uji Validasi Item

Tabel 3.9 Uji Validitas Item dengan Rasch Model

Item STATISTICS: MEASURE ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.		INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		Item
				MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%			
44	881	381	1.32	.05	1.20	2.8	1.27	3.7	.09	.29	38.8	34.8	P44	
40	833	381	1.23	.05	1.18	2.6	1.21	3.0	.32	.30	33.9	34.4	P40	
50	870	381	1.13	.05	1.01	.2	1.03	.6	.19	.30	37.3	34.0	P50	
20	902	381	1.05	.05	.91	-1.4	.90	-1.7	.38	.31	39.9	33.7	P20	
29	928	381	.99	.05	1.24	3.7	1.24	3.6	.43	.31	26.5	33.3	P29	
19	954	381	.93	.05	.87	-2.1	.89	-1.9	.37	.31	39.4	33.0	P19	
39	1013	381	.79	.05	1.07	1.2	1.08	1.4	.37	.31	31.5	32.4	P39	
9	1015	381	.78	.05	1.09	1.4	1.10	1.6	.50	.31	34.6	32.4	P9	
5	1063	381	.67	.05	1.19	3.1	1.19	3.1	.44	.32	27.3	32.1	P5	
26	1064	381	.67	.05	1.01	.2	1.02	.4	.18	.32	37.0	32.1	P26	
30	1071	381	.66	.05	.98	-.4	.98	-.2	.27	.32	32.3	32.2	P30	
35	1074	381	.65	.05	1.00	.0	1.00	.0	.37	.32	32.3	32.2	P35	
10	1110	381	.57	.05	.94	-.9	.96	-.7	.41	.31	35.4	32.3	P10	
25	1146	381	.49	.05	1.15	2.4	1.18	2.8	.00	.31	37.0	32.4	P25	
18	1156	381	.46	.05	.77	-4.2	.77	-4.1	.48	.31	44.9	32.5	P18	
23	1174	381	.42	.05	1.53	7.6	1.56	8.0	.11	.31	27.0	32.7	P23	
15	1187	381	.39	.05	1.21	3.2	1.25	3.8	-.09	.31	38.3	32.8	P15	
34	1192	381	.38	.05	1.18	2.8	1.18	2.9	.34	.31	32.0	32.8	P34	
49	1193	381	.38	.05	1.13	2.1	1.17	2.6	.14	.31	33.9	32.9	P49	
21	1225	381	.30	.05	1.25	3.8	1.30	4.5	-.16	.31	31.8	33.1	P21	
24	1226	381	.30	.05	1.20	3.1	1.24	3.6	.01	.31	36.0	33.1	P24	
16	1263	381	.21	.05	.72	-4.9	.73	-4.8	.47	.31	40.9	33.8	P16	
45	1358	381	-.02	.05	1.09	1.3	1.10	1.4	.33	.29	33.1	36.4	P45	
37	1366	381	-.04	.05	1.00	.0	1.04	.6	.13	.29	41.2	36.7	P37	
4	1369	381	-.05	.05	1.08	1.3	1.09	1.4	.49	.29	27.8	36.7	P4	
3	1406	381	-.15	.05	.59	-7.1	.60	-6.8	.42	.29	51.2	37.9	P3	
22	1413	381	-.17	.05	.79	-3.3	.81	-2.9	.18	.29	49.9	38.2	P22	
1	1415	381	-.17	.05	.87	-1.9	.90	-1.5	.39	.28	40.2	38.3	P1	
14	1434	381	-.23	.05	1.14	1.9	1.18	2.4	-.03	.28	26.0	38.9	P14	
46	1446	381	-.26	.05	1.21	2.8	1.29	3.8	.11	.28	41.7	39.1	P46	
27	1452	381	-.28	.05	1.02	.3	1.01	.2	.45	.28	44.9	39.2	P27	
8	1465	381	-.32	.05	.70	-4.8	.69	-4.8	.58	.28	48.0	39.8	P8	
13	1487	381	-.38	.06	.79	-3.2	.78	-3.2	.33	.27	51.2	40.2	P13	
12	1489	381	-.39	.06	.79	-3.1	.83	-2.4	.25	.27	59.6	40.2	P12	
28	1489	381	-.39	.06	.83	-2.5	.86	-2.0	.35	.27	47.8	40.2	P28	
31	1507	381	-.45	.06	.95	-.7	.98	-.2	.21	.27	48.6	40.5	P31	
2	1521	381	-.49	.06	.89	-1.6	.89	-1.5	.24	.26	46.5	40.6	P2	
7	1526	381	-.51	.06	.90	-1.4	.90	-1.3	.33	.26	45.1	40.8	P7	
42	1527	381	-.51	.06	.89	-1.5	.92	-1.1	.33	.26	47.8	40.8	P42	
36	1536	381	-.54	.06	1.02	.3	1.01	.1	.25	.26	46.7	40.8	P36	
17	1548	381	-.58	.06	.51	-7.9	.52	-7.6	.53	.26	59.8	40.9	P17	
38	1552	381	-.60	.06	1.02	.3	1.12	1.5	.11	.25	49.6	40.8	P38	
43	1569	381	-.66	.06	.79	-2.9	.77	-3.1	.44	.25	52.2	40.8	P43	
48	1574	381	-.68	.06	.96	-.5	.95	-.6	.34	.25	44.6	40.9	P48	
11	1580	381	-.70	.06	1.08	1.1	1.10	1.3	.22	.25	47.5	41.0	P11	
6	1655	381	-1.01	.07	.82	-2.2	.80	-2.4	.44	.22	53.8	43.2	P6	
32	1656	381	-1.02	.07	1.07	.8	1.03	.3	.34	.22	43.0	43.1	P32	
47	1692	381	-1.20	.07	1.41	4.1	1.43	4.3	.25	.21	44.9	47.5	P47	
41	1712	381	-1.31	.08	1.13	1.4	1.03	.4	.42	.20	60.9	52.0	P41	
33	1766	381	-1.68	.09	1.27	2.5	1.09	.9	.09	.17	70.6	67.4	P33	
MEAN	1319.4	381.0	.00	.05	1.01	.0	1.02	.2			41.8	37.8		
S.D.	253.5	.0	.70	.01	.20	3.0	.20	3.0			9.7	6.1		

Syarat penentuan item yang valid menurut Rasch Model (Boone et al., 2014) adalah sebagai berikut:

- Nilai OUTFIT MNSQ yang diterima adalah $0.5 < \text{MNSQ} < 1.5$
- Nilai OUTFIT ZSTD yang diterima adalah $-2.0 < \text{ZSTD} < 2.0$
- Nilai Point Measure Correlation (Pt Measure Corr) yang diterima adalah $0.4 < \text{Pt Measure Corr} < 0.85$

Azrina Abharini, 2024

BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SYMBOLIC MODELLING UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebuah item dapat dikatakan valid ketika minimal dapat memenuhi satu hingga dua dari tiga persyaratan (Suminthono & Widhiarso, 2015). Selain itu, nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang telah memenuhi kriteria pada dasarnya telah menunjukkan bahwa item dalam instrumen tersebut dapat diterima dan dapat meniadakan dua persyaratan lainnya (Boone et al., 2014).

Berdasarkan uji validitas item yang telah dilakukan, maka diperoleh item valid dan tidak valid (tidak digunakan) dalam instrumen penerimaan diri. Adapun item tersebut sebagai berikut.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Penerimaan Diri

No	Keterangan	Nomor Item	Total
1.	Item Valid	1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 45, 47, 48, dan 50	41
2.	Item Tidak Valid	12, 15, 23, 25, 34, 40, 44, 46, dan 49	9
Total			50

1) Uji Reliabilitas Item

Nilai Person Reliability mengukur konsistensi dari jawaban siswa dan **Item Reliability** untuk mengukur kualitas butir soal. Penilaian tersebut terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 11 Kriteria Reliabilitas Person dan Item dalam Rasch Model

Nilai Person Reliability dan Item Reliability	Kategori
< 0,6	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,80 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
> 0,94	Istimewa

Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Item Instrumen Penerimaan Diri melalui *Rasch Model*

SUMMARY OF 381 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	173.1	50.0	.45	.15	1.03	-.4	1.02	-.4
S.D.	14.3	.0	.31	.01	.58	2.9	.59	2.8
MAX.	213.0	50.0	1.45	.18	3.91	9.2	4.28	9.6
MIN.	130.0	50.0	-.43	.14	.18	-7.0	.18	-6.6
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.26	SEPARATION	1.60	Person	RELIABILITY	.72
MODEL RMSE	.15	TRUE SD	.27	SEPARATION	1.85	Person	RELIABILITY	.77
S.E. OF Person MEAN = .02								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .76								
SUMMARY OF 50 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1319.4	381.0	.00	.05	1.01	.0	1.02	.2
S.D.	253.5	.0	.70	.01	.20	3.0	.20	3.0
MAX.	1766.0	381.0	1.32	.09	1.53	7.6	1.56	8.0
MIN.	801.0	381.0	-1.68	.05	.51	-7.9	.52	-7.6
REAL RMSE	.06	TRUE SD	.69	SEPARATION	12.06	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.06	TRUE SD	.69	SEPARATION	12.59	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .10								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.99								
19050 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 49728.26 with 18617 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .9705								

Dari hasil olah data didapatkan hasil *person reliability* sebesar **0,72** dapat disimpulkan siswa telah **cukup** dalam konsisten mengisi instrumen yang ada. Kemudian hasil *item reliability* **0,99** dapat disimpulkan kualitas butir soal dalam instrumen masuk pada kategori **istimewa**.

Nilai Alpha Cronbach. Nilai *alfa cronbach* ini mengukur reliabilitas yaitu tingkat interaksi antara person dan item secara keseluruhan. Penilaian *Alpha Cronbach* terdapat tabel karakteristik yang dikutip oleh (Sumintono & Widhiarso, 2014) sebagai berikut :

Tabel 3. 13 Kriteria Reliabilitas *Alpha Cronbach* dalam *Rach Model*

Nilai alfa	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
>0.8	Bagus Sekali

Hasil tabel 3.12 memaparkan hasil nilai *Alfa Cronbach* sebesar **0.76** maka dapat disimpulkan interaksi antara item dan person secara keseluruhan berada pada **kategori bagus**. Artinya item yang diberikan dengan responden yang mengisi memiliki interaksi atau kesesuaian yang bagus.

2) Uji Unidimensionalitas

Tabel 3. 14 Uji Unidimensionalitas dengan *Rach Model*

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)

		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	77.8 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	27.8 35.7%	36.3%
Raw variance explained by persons	=	3.2 4.1%	4.2%
Raw Variance explained by items	=	24.6 31.6%	32.1%
Raw unexplained variance (total)	=	50.0 64.3% 100.0%	63.7%
Unexplned variance in 1st contrast	=	6.6 8.5% 13.2%	
Unexplned variance in 2nd contrast	=	3.7 4.7% 7.4%	
Unexplned variance in 3rd contrast	=	2.8 3.6% 5.6%	
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.9 2.4% 3.7%	
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.7 2.2% 3.5%	

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan rasch model, diketahui bahwa instrumen penerimaan diri ini dapat digunakan karena menunjukkan kekonsistenan dalam mengungkap konstruk-konstruk psikologi yang dilihat dari hasil uji unidimensionalitas mencapai 35,7%. Menurut Sumintono & Wdhiarso (2014) persyaratan unidimensionalitas minimal dapat terpenuhi sebesar 20 %, apabila nilainya lebih dari 40 % artinya lebih bagus, dan apabila lebih dari 60 % artinya istimewa. Selain itu pada bagian *unexplained variance in 1st contrast* diketahui memiliki nilai sebesar 8,5%. Nilai tersebut juga telah memenuhi syarat minimum yaitu nilai berada dibawah

15% ($x < 15\%$) (Sumintono & Wdhiarso, 2014). Berdasarkan kondisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen penerimaan diri yang dikembangkan mampu memberikan gambaran mengenai penerimaan diri dari responden.

3.5.3 Kisi-kisi Instrumen setelah Uji Empirik

Setelah mengalami uji empirik, diketahui beberapa item dari instrumen penerimaan diri berstatus tidak valid dan menyebabkan item tersebut gugur atau tidak dapat digunakan kembali. Hal tersebut tentunya akan mengubah susunan kisi-kisi instrumen penerimaan diri yang telah disusun sebelumnya. Lebih lanjut, kisi-kisi instrumen penerimaan diri setelah melalui uji empirik sebagai berikut.

Tabel 3. 15 Kisi-kisi Instrumen Penerimaan Diri setelah Uji Empirik

Variabel	Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Total Item
Penerimaan diri	Persepsi harga diri tanpa syarat	Keyakinan bahwa harga diri seseorang diberikan hanya karena kebajikan sebagai manusia	1, 2, 3	4, 5	5
		Keyakinan bahwa tidak ada orang yang lebih berharga dari orang lain	6, 7, 8	9, 10	5
		Penghindaran umum dari kecenderungan menilai diri sendiri	11, 13	14	3
		Kesadaran objektif akan kekuatan dan keterbatasan seseorang (tetapi tanpa	16, 17, 18	19, 20	5

Variabel	Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Total Item
		penilaian global atas dasar kekuatan dan keterbatasan tersebut)			
	Penghindaran berdasarkan standar seseorang pada sikap atau keinginan orang lain	Kecenderungan untuk menetapkan tujuan berdasarkan pengejaran kepuasan dan kenikmatan intrinsik daripada peningkatan harga diri	21, 22	24	3
		Rasa harga diri terlepas dari persetujuan orang lain	26, 27, 28	29, 30	5
		Penghindaran umum dari kecenderungan untuk membandingkan nilai seseorang dengan orang lain	31, 32, 33	35	4
	Kesadaran kemampuan untuk melihat diri sendiri tidak terdistorsi	Kecenderungan untuk menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif dengan beberapa ketidakbahagiaan tentang tujuan yang digagalkan, tetapi bukan sebagai indikasi harga diri yang lebih rendah	36, 37, 38	39	4

Variabel	Aspek	Indikator	No Item (+)	No Item (-)	Total Item
		Kecenderungan untuk menanggapi kegagalan dan umpan balik negatif sebagai informasi tentang area perbaikan perilaku	41, 42, 43	45	4
		Kecenderungan menanggapi kesuksesan dan umpan balik positif sebagai informasi tentang bidang kekuatan, tetapi tidak dengan rasa menjadi orang yang lebih baik karena kesuksesan tersebut	47, 48	50	3
Total					41

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian memiliki tiga kegiatan inti yang akan dilaksanakan. kegiatan pertama adalah pengukuran awal atau *pre-test* selanjutnya perlakuan dan terakhir *post-test*. *Pre-test* dilakukan tiga hari sebelum perlakuan diberikan. Sebelum dilaksanakan *pre-test*, siswa dikondisikan dengan memberikan pengarahan tentang petunjuk pengisian instrumen. Prosedur selanjutnya yaitu memberikan intervensi kepada siswa. Siswa dijadwalkan untuk mendapatkan intervensi. Pemberian intervensi ini berlangsung selama tiga minggu, karena keterbatasan waktu untuk memberikan layanan. Pemberian intervensi ini dilaksanakan luring yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jalancagak. Kegiatan terakhir adalah *post-test* yang bertujuan untuk mengukur peningkatan penerimaan diri siswa setelah perlakuan diberikan. *Post-test*

juga dilaksanakan selama 30 menit dengan pengkondisian berupa pengarahan mengenai cara pengisian instrumen. Pada tahap ini, anggota kelompok juga diminta untuk melakukan review mengenai perubahan-perubahan yang telah dilakukan setelah perlakuan diberikan.

3.7 Pengembangan Program Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa

Program Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa terdiri dari beberapa bagian yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari siswa yang berada di SMAN 1 Jalancagak.

3.7.1 Hasil Penimbangan Ahli

Program Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa kemudian melalui proses penimbangan ahli agar dapat diperoleh masukan dengan tujuan agar terwujud program layanan yang lebih baik sebelum pelaksanaan program dilaksanakan. Adapun gambaran dari penimbangan program oleh ahli dapat terlihat sebagai berikut.

Tabel 3. 16 Penilaian Pakar Program Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa

No	Aspek	Penilaian Pakar		
		Pakar 1	Pakar 2	Praktisi 1
1	Rasional	Memadai	Memadai	Memadai
2	Deskripsi Kebutuhan	Memadai	Memadai	Memadai
3	Tujuan Program	Memadai	Memadai	Memadai
4	Sasaran Program	Memadai	Memadai	Memadai
5	Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling	Memadai	Memadai	Memadai
6	Peran Guru Bimbingan dan Konseling	Memadai	Memadai	Memadai
7	Struktur dan Tahapan Program	Memadai	Memadai	Memadai
8	Rencana Operasional (<i>Action Plan</i>)	Memadai	Memadai	Memadai
9	Evaluasi	Memadai	Memadai	Memadai
10	RPL I	Memadai	Memadai	Memadai

No	Aspek	Penilaian Pakar		
		Pakar 1	Pakar 2	Praktisi 1
11	RPL II	Memadai	Memadai	Memadai
12	RPL III	Memadai	Memadai	Memadai
13	RPL IV	Memadai	Memadai	Memadai
14	RPL V	Memadai	Memadai	Memadai
15	RPL VI	Memadai	Memadai	Memadai
16	RPL VII	Memadai	Memadai	Memadai
17	RPL VIII	Memadai	Memadai	Memadai
18	RPL IX	Memadai	Memadai	Memadai

Berdasarkan tabel 3.11, hasil penimbang program Bimbingan kelompok dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk meningkatkan Penerimaan Diri Siswa dinilai memadai untuk diuji coba secara empirik.

3.7.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

a. Studi pendahuluan

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperoleh kajian teoretik tentang konsep bimbingan kelompok, teknik *symbolic modelling*, dan penerimaan diri.

b. Tahap Pengukuran awal (*pre-test*)

Peneliti melakukan pengumpulan data kemampuan penerimaan diri siswa guna memperoleh gambaran penerimaan diri siswa di kelas XI SMAN 1 Jalancagak baik secara umum maupun berdasarkan dimensi dan indikator penerimaan diri pada kategori tinggi, sedang dan rendah.

c. Tahap pemilihan partisipan

Partisipan dipilih sesuai dengan beberapa kriteria yaitu siswa berada pada jenjang kelas XI, memiliki tingkat penerimaan diri rendah, sedang dan tinggi, kesamaan antara jumlah sampel pada laki-laki dan perempuan, serta siswa

bersedia mengikuti keseluruhan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.

d. Tahap penyusunan program

Program bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling* untuk meningkatkan penerimaan diri siswa kelas XI SMAN 1 Jalancagak yang didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Program yang telah dibuat kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing lalu dilakukan uji rasional kepada ahli dan praktisi Bimbingan dan Konseling.

e. Tahap pelaksanaan program

Pelaksanaan program berlangsung selama sembilan sesi, yaitu berupa *treatment* bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling* yang diberikan kepada siswa kelas XI SMAN 1 Jalancagak yang memenuhi kriteria.

f. Tahap pengukuran akhir (*post-test*)

Tahap *post-test* bertujuan untuk memperoleh gambaran penerimaan diri siswa setelah diberikan perlakuan program bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling*.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi digunakan untuk menjawab pertanyaan pada penelitian yang berkaitan dengan bagaimana gambaran umum penerimaan diri siswa SMAN 1 Jalancagak kelas XI, maka digunakan hasil penyebaran instrumen penerimaan diri yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang berpedoman pada norma kategorisasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

3.8.2 Statistik Inferensial

Statistik Inferensial digunakan untuk melihat perbandingan antara data *pretest* dan *posttest* nilai rata-rata penerimaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikannya intervensi dan perbandingan antara data kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu *Uji Mann-*

Whitney U Test dan *Uji Wilcoxon*. Uji ini cocok digunakan untuk penelitian sosial dengan data yang menggunakan skala nominal dan ordinal. Selain itu uji statistik non-parametrik dapat digunakan untuk penelitian dengan menggunakan sampel *non probability* yang jumlah sampelnya kurang dari 30 orang. Uji *Mann-Whitney statistic U test* merupakan uji non-parametrik yang dipakai untuk melihat perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terkait dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *symbolic modelling*. Pengambilan keputusan *uji mann whitney* adalah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Sig.2tailed < 0.05) maka H_0 ditolak dan dapat diartikan bahwa ada perbedaan secara signifikan. Artinya terdapat perbedaan antara penerimaan diri siswa yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *symbolic modelling* dengan siswa yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling*. Namun, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Sig.2 tailed > 0.05) maka H_0 gagal ditolak.

Pengujian dengan menggunakan *Wilcoxon* dilakukan untuk menguji komparasi antar pengamatan sebelum dan sesudah (before-after) diberikan perlakuan dan untuk mengetahui efektifitas suatu perlakuan (Astuti et al., 2021). Pengambilan keputusan pada *Uji Wilcoxon* adalah jika nilai signifikansi kurang 0,05 (sig. 2-tailed < 0.05) dapat diartikan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara penerimaan diri sebelum diberikan layanan dengan penerimaan diri setelah diberikan layanan. Namun, jika signifikansi lebih 0.05 (syg. 2-tailed >0.05) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan antara penerimaan diri sebelum diberikan layanan dengan penerimaan diri setelah diberikan layanan. Adapun hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modelling* berefikasi untuk meningkatkan penerimaan diri siswa”. Hipotesis ini merupakan hipotesis *directional*, dengan demikian gambaran analisis datanya adalah sebagai berikut:

$$H_A: \mu_1 > \mu_2$$

(Houser, 2020)

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata penerimaan diri kelompok eksperimen

μ_2 : Rata-rata penerimaan diri kelompok kontrol

Dasar pengambilan keputusan pada hasil uji *U-Mann-Whitney* adalah:

- a. Jika nilai signifikan atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari probabilitas 0.05 maka H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikan atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari probabilitas 0.05 maka H_a ditolak.

Selanjutnya, diketahui dengan cara melihat nilai N-Gain pada pre-test dan post-test nilai rata-rata penerimaan diri siswa sehingga dapat dilihat hasil hipotesis berdasarkan analisis data tersebut. Meltzer (2002) merumuskan N Gain dapat diperoleh dengan rumus:

$$N \text{ Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Setelah diperoleh nilai gain, selanjutnya nilai dikategorikan dalam kriteria efikasi berdasarkan: 1) < 40 (tidak efektif); 2) 40-55 (kurang efektif); 3) 56-75 (cukup efektif); dan 4) > 76 (efektif).